

IMPLIKASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPI MAMBAUL ULUM KAJIAN TERHADAP DESAIN, IMPLEMENTASI DAN EVALUASI

Zidni¹, Wahab²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri, Pontianak, Indonesia

Corresponden E-mail: zidni690@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Mambaul Ulum, ditinjau dari aspek desain pembelajaran, implementasi, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi dokumen, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan guru PAI serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, menerapkan diferensiasi, serta mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan literasi digital guru, belum optimalnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta lemahnya penerapan asesmen formatif secara berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran PAI masih didominasi oleh penilaian kognitif, sementara penilaian sikap spiritual dan karakter religius belum terintegrasi secara sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memerlukan sinergi antara kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kolaborasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di sekolah berbasis Islam.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Desain, Implementasi dan Evaluasi

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum is a strategic government effort to improve the quality of learning oriented towards developing students' competencies and character. This study aims to analyze the implications of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at Mambaul Ulum Islamic Junior High School, reviewed from the aspects of learning design, implementation, and evaluation. This study used a qualitative approach with a descriptive-analytical study method. Data were obtained through document studies, learning observations, and interviews with PAI teachers and school officials. The results show that the Independent Curriculum provides flexibility for PAI teachers in designing student-oriented learning, implementing differentiation, and integrating project-based learning and the values of the Pancasila Student Profile. However, in practice, the curriculum implementation still faces various obstacles, including limited teacher digital literacy, suboptimal use of learning technology, and weak implementation of continuous formative assessment. PAI learning evaluation is still dominated by cognitive assessments, while assessments of spiritual attitudes and religious character have not been systematically integrated. This study concludes that the success of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning requires synergy between teacher preparedness, school management support, the use of learning technology, and collaboration with families and the community. The findings are expected to serve

as a reference in developing adaptive, contextual, and sustainable PAI learning models in Islamic-based schools.

Keywords: *Independent Learning Curriculum; Islamic Religious Education Learning; Design, Implementation, and Evaluation*

A. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi sosial memiliki tanggung jawab strategis membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui kurikulum yang sistematis dan adaptif. Fungsi kurikulum secara teoritis mencakup sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan, alat kontrol mutu, serta instrumen koordinasi antar pemangku kepentingan pendidikan (Saylor, Alexander, & Lewis, 1974; seperti dikutip dalam (Proditekpen, 2024). Fungsi tersebut menyiratkan bahwa kurikulum ideal tidak hanya menyajikan konten, melainkan juga mengatur hubungan antara tujuan, metode, evaluasi, dan konteks sosial peserta didik. Kurikulum yang efektif harus mampu menampung dinamika zaman sekaligus menjaga kesinambungan nilai pendidikan dasar. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai rangka kerja normatif dan operasional sekaligus sebagai instrumen pengendalian kualitas pendidikan (Maya Amarta et al., 2023). Interpretasi fungsional tersebut menegaskan bahwa perubahan kebijakan kurikulum seyogianya dianalisis bukan hanya dari segi konten, tetapi juga dari kapasitas operasional yang menyertainya.

Pemikiran teoritis tentang perubahan kurikulum menegaskan bahwa kurikulum tidak bersifat statis, melainkan evolutif menyesuaikan tuntutan zaman, teknologi, dan nilai-nilai masyarakat (Hamalik dalam e-prints UNY, 2020) dalam (Alberesyics, 1965). Fungsi adaptif kurikulum yaitu kemampuan merespon perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik digolongkan sebagai fungsi penyesuaian dalam literatur kurikulum (School, 2024). Fungsi adaptif ini memerlukan fleksibilitas desain dan keleluasaan implementasi agar perubahan sosial dan kebutuhan lokal dapat direspon secara relevan. Namun dalam praktiknya, transformasi kurikulum seringkali terkendala resistensi institusional, keterbatasan sumber daya, dan pemahaman aktor pendidikan (Siregar et al., 2024). Pernyataan tersebut memperkuat bahwa fungsi kurikulum tidak otomatis berjalan sempurna meskipun desainnya ideal.

Reformasi kurikulum di Indonesia beberapa kali menunjukkan bahwa rencana di atas kertas sering menghadapi kesenjangan ketika diterjemahkan ke praktik sekolah. Kurikulum Merdeka sebagai inovasi terkini bertujuan memberi otonomi sekolah dalam menyusun modul, memilih tema, dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik (Alwi & Achadi, 2024). Aspek kebebasan tersebut semestinya memperkuat fungsi diferensiasi kurikulum yakni kemampuan menyesuaikan cara dan materi pembelajaran sesuai kekhasan individu siswa (Nurulita, Alieza, 2024). Meski demikian, sejumlah penelitian melaporkan hambatan guru dalam menyusun tema, mengelola beban kurikulum, serta keterbatasan pelatihan (Noor et al., 2023). Fakta tersebut menunjukkan bahwa desain ideal Merdeka Belajar belum sepenuhnya terealisasi pada tahap desain operasional di banyak sekolah.

Khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), beban nilai normatif dan obyektif keagamaan menjadikan kurikulum lebih sensitif dibanding mata pelajaran non-agama. Penelitian di MAN 2 Padangsidempuan mengungkapkan bahwa guru PAI memperoleh fleksibilitas memilih metode dan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa, serta meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan proyek-proyek keagamaan kontekstual (Marsela et al., 2024). Keunggulan tersebut mencerminkan potensi integrasi fungsi kurikulum inovatif berupa penguatan relevansi dan keterkaitan nilai agama dengan realitas siswa. Simultannya, guru menghadapi keterbatasan sumber daya, kesiapan perangkat, dan kompetensi desain modul ajar (Marsela et al., 2024). Kondisi tersebut memunculkan dilema kurikulum Merdeka PAI: ideal di desain, namun menantang dalam implementasi nyata.

Analisis studi terdahulu menunjukkan bahwa tahap evaluasi kurikulum acapkali menjadi titik lemah perubahan kebijakan. Evaluasi yang semata-mata menggunakan indikator kuantitatif seperti nilai ujian atau capaian KKM seringkali mengabaikan aspek karakter dan internalisasi nilai agama (Alwi & Achadi, 2024). Penelitian di Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain melaporkan bahwa efek positif seperti peningkatan keterlibatan siswa dan penanaman nilai moral harus dibarengi risiko fragmentasi kurikulum serta pengurangan fokus spiritual (Siregar et al., 2024). Evaluasi yang terbatas pada output kuantitatif dapat mengabaikan fungsi diagnostik dan umpan balik kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme evaluasi holistik yang mampu menangkap aspek kualitas proses belajar keagamaan.

Fenomena umum perubahan kurikulum di Indonesia menunjukkan ketidaksesuaian antara dokumen kebijakan dan praktik sekolah yang terbatas kapasitas internal. Contoh konkret terdapat dalam penelitian di SMAN 2 Limboto yang melaporkan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Merdeka Belajar dan rendahnya kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan kebijakan baru (Makalalag et al., 2025). Kasus tersebut mempertegas bahwa gap praktis antara ideal kurikulum dan kemampuan institusi sekolah masih nyata. Terdapat pula gap empiris berupa minimnya penelitian mendalam yang mengkaji semua dimensi desain, implementasi, dan evaluasi secara simultan dalam konteks PAI SMP Islam. Dalam ranah teori, kajian literatur sering menyajikan generalisasi perubahan kurikulum tanpa berfokus pada karakteristik khas pendidikan agama di sekolah Islam. Gap teoritis tersebut membuka ruang untuk merumuskan model penerimaan kebijakan dan adaptasi teknologi kurikulum dalam ranah PAI. Kasus SMP Islam Mambaul Ulum menjadi konteks khusus menarik karena institusi tersebut memiliki karakter keagamaan, budaya sekolah Islam, serta dinamika lokal yang berbeda dari sekolah negeri. Realita pelaksanaan kurikulum Merdeka di situ kemungkinan menghadapi hambatan internal (kompetensi guru PAI, kesiapan perangkat) dan eksternal (dukungan sarana, kebijakan pusat) yang belum banyak dieksplorasi. Kajian semacam ini berpeluang menyingkap interaksi antara desain kurikulum nasional dengan konteks lokal Islam, yang jarang muncul dalam kajian empiris terdahulu. Model adaptasi kurikulum Merdeka dalam PAI di sekolah Islam

memerlukan kerangka teoretis yang mempertimbangkan aspek religius, kultural, dan pedagogis.

Rasional pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan menyajikan evaluasi menyeluruh terhadap desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum Merdeka khusus untuk PAI di sekolah Islam. Dengan analisis tiga fase tersebut, penelitian dapat menghasilkan saran praktis bagi pengembangan kurikulum baru yang memiliki daya main tinggi yakni fleksibel, responsif, dan mempertahankan nilai agama esensial. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan penerimaan teknologi (*technology acceptance model*) dalam konteks kurikulum keagamaan, guna melihat bagaimana guru PAI menerima, menggunakan, dan menyesuaikan perangkat kurikulum baru. Model semacam ini belum banyak diterapkan dalam kajian kurikulum agama di Indonesia.

Kontribusi teoritis penelitian ini diharapkan mempersempit gap antara teori kurikulum inovatif dan praktik keagamaan di sekolah Islam. Temuan dapat memperkaya kerangka konsep mengenai fungsi kurikulum baik fungsi adaptif, diferensiasi, diagnostik, maupun kontrol mutu dengan memperhitungkan konteks religius. Secara praktis, hasil studi dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan modul adaptif Merdeka Belajar PAI pada sekolah Islam secara nasional. Bagi pengembang kurikulum pusat, penelitian ini memberi masukan agar kebijakan fleksibilitas kurikulum keagamaan tidak hanya bersifat formal, melainkan disertai dukungan sumber daya dan pelatihan kontekstual.

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, antara lain cakupan sampel terbatas di satu sekolah Islam, sehingga temuan belum bisa langsung digeneralisasi ke semua sekolah Islam. Ketergantungan data pada laporan guru dan dokumen sekolah dapat menghadirkan bias subyektif. Keterbatasan metodologis tersebut menunjukkan bahwa penelitian lanjutan perlu memperluas wilayah studi, menggabungkan survei kuantitatif dan kajian longitudinal, serta memperdalam aspek penerimaan teknologi kurikulum oleh guru dan siswa. Oleh sebab itu, masih sangat diperlukan pengembangan model adaptasi kurikulum Merdeka PAI berbasis konteks Islam dan sistem penerimaan teknologi agar inovasi kurikulum keagamaan dapat lebih efektif dan berkelanjutan ke depan. Mendeskripsikan secara mendalam karakteristik desain kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Mambaul Ulum. Menganalisis proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Mambaul Ulum, mencakup kesiapan guru, perangkat ajar, sarana, serta interaksi pembelajaran. Mengidentifikasi model evaluasi pembelajaran PAI di bawah kebijakan kurikulum Merdeka serta menganalisis kelebihan dan kelemahannya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*, di mana tahap awal penelitian dilakukan melalui pengumpulan data kuantitatif untuk memetakan persepsi guru, siswa, dan pemangku kepentingan tentang implementasi Kurikulum Merdeka PAI. Tahap berikutnya dilakukan penelitian

kualitatif untuk mendalami hasil temuan kuantitatif melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Pendekatan ini dipilih agar diperoleh gambaran lengkap mengenai kesenjangan antara dokumen kurikulum, implementasi di kelas, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian berlokasi di SMP Islam Mambaul Ulum dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, peserta didik kelas VII hingga IX, serta komite sekolah. Pemilihan lokasi ini karena sekolah memiliki karakteristik keislaman yang menjadi fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data agar hasilnya lengkap dan akurat. Pertama, kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi guru dan siswa tentang kesesuaian desain, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Kuesioner disusun dengan skala penilaian agar mudah diukur. Kedua, dilakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI. Tujuannya untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Wawancara ini membantu menjelaskan hasil dari kuesioner. Ketiga, dilakukan observasi kelas untuk melihat secara langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran PAI dan bagaimana interaksi guru dengan siswa berlangsung. Observasi membantu menilai apakah pelaksanaan di kelas sesuai dengan rencana pembelajaran. Keempat, dilakukan studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, modul ajar, dan hasil evaluasi belajar siswa. Data dari dokumen ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil dari kuesioner, wawancara, dan observasi.

C HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain Kurikulum Merdeka di SMP Islam Mambaul Ulum telah mengikuti prinsip fleksibilitas dan diferensiasi. Guru PAI memiliki kebebasan untuk menyesuaikan capaian pembelajaran, metode, serta bahan ajar sesuai dengan karakteristik siswa. Desain ini memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan modul kontekstual berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal.

Namun, berdasarkan hasil kuesioner, sekitar 68% guru dan siswa menilai bahwa desain kurikulum belum sepenuhnya mampu menyesuaikan kebutuhan dan konteks pembelajaran agama. Hambatan yang ditemukan antara lain minimnya contoh modul ajar berbasis proyek, keterbatasan pelatihan guru, serta kurangnya pemahaman terhadap struktur capaian Profil Pelajar Pancasila. Kondisi ini selaras dengan temuan yang menyoroti lemahnya kesiapan teknis guru dalam menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran agama (Yuisman & Juliana, 2024). Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa desain kurikulum yang ideal harus berfungsi sebagai pedoman adaptif, alat kontrol mutu, dan instrumen koordinasi antar pemangku kepentingan (Amarta et al., 2023). Dengan demikian, meskipun desain kurikulum di SMP Islam Mambaul Ulum sudah mengikuti arah kebijakan nasional, namun secara teknis masih perlu penyempurnaan terutama dalam penyusunan modul ajar berbasis konteks lokal keislaman dan karakter peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Mambaul Ulum menunjukkan adanya upaya positif guru PAI dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru telah memanfaatkan metode proyek keagamaan seperti praktik ibadah, penguatan akhlak melalui kegiatan sosial, serta integrasi nilai agama dengan isu-isu lingkungan dan teknologi.

Namun demikian, tantangan utama terletak pada keterbatasan sarana, pemahaman konseptual guru, dan beban administrasi pelaporan hasil belajar. Beberapa guru masih menggunakan pendekatan ceramah tradisional karena belum memahami sepenuhnya esensi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa hambatan utama penerapan Kurikulum Merdeka PAI adalah rendahnya kesiapan guru dan kurangnya pelatihan berkelanjutan (Makalalag et al., 2025).

Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi adalah dukungan kepala sekolah yang memfasilitasi kolaborasi antar guru serta dorongan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis nilai Islam. Penemuan ini juga didukung oleh penelitian yang menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah keagamaan meningkatkan partisipasi siswa, namun memerlukan kesiapan guru dan perangkat ajar yang memadai (Mubin et al., 2025). Evaluasi pembelajaran PAI di SMP Islam Mambaul Ulum telah mengarah pada penilaian holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual. Guru menggunakan portofolio, jurnal reflektif, serta penilaian proyek untuk menilai perkembangan karakter siswa. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru masih kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian autentik yang sesuai dengan capaian profil pelajar Pancasila. Kendala lain adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep evaluasi formatif dan sumatif yang berorientasi pada proses. Sebagian guru masih menitikberatkan pada nilai kuantitatif (KKM) dan belum sepenuhnya menilai aspek moral dan spiritual. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa evaluasi PAI dalam Kurikulum Merdeka sering kali hanya fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan karakter (Alwi & Achadi, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Mambaul Ulum telah berjalan dengan baik meski masih menghadapi berbagai keterbatasan. Desain kurikulum sudah adaptif, implementasi mulai berjalan partisipatif, dan evaluasi sudah menuju penilaian holistik. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara rancangan kebijakan dengan pelaksanaan di lapangan, terutama dalam aspek kesiapan guru dan dukungan fasilitas. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan tentang desain modul ajar, pengembangan media digital, dan teknik evaluasi berbasis nilai. Implikasi teoretisnya adalah bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru menyeimbangkan kebebasan pedagogis dengan tanggung jawab spiritual dan moral. Penelitian ini memperkuat hasil kajian bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh dokumen desain, tetapi juga oleh kapasitas guru dalam mengimplementasikannya sesuai konteks sosial budaya sekolah (Proditekpen, 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai keagamaan,

teknologi, dan budaya lokal perlu menjadi fokus utama agar Kurikulum Merdeka benar-benar menghasilkan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, dan berkarakter.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum ini membawa perubahan paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran diferensiatif, berbasis proyek, serta berorientasi pada penguatan karakter religius yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan guru, terutama dalam aspek perancangan perangkat ajar, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan penguatan asesmen formatif yang berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Mambaul Ulum masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural, seperti keterbatasan literasi digital guru, minimnya pelatihan yang berkelanjutan, serta kecenderungan penggunaan metode pembelajaran tradisional. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis proyek yang seharusnya menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran PAI masih cenderung menitikberatkan pada penilaian kognitif, sementara asesmen formatif dan penilaian sikap spiritual belum dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh perubahan kurikulum secara konseptual, tetapi sangat bergantung pada sinergi antara desain pembelajaran yang adaptif, kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, serta keterlibatan teknologi dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan model integratif yang menghubungkan desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran PAI secara utuh dan kontekstual. Model tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam, memperkuat internalisasi nilai-nilai religius, serta mendukung terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberesyca, H. (1965). Pengertian Kurikulum. <http://Hasanahmukti.blogspot.com>, 7–47. www.ayoksinau.com
- Alwi, M. C., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri. *13(001)*, 825–832.
- Amarta, M., Lestari, A., Cahyani, I., & Mustafiyanti, M. (2023). Peranan Dan Fungsi Kurikulum Secara Umum Dan Khusus. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2 (1)*, 82–89.
- Makalalag, N. A., Nangune, K., & Yusnaini. (2025). Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pai Di Sman 2 Limboto. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, *5(1)*, 197–205.

<https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/224>

- Marsela, M., Magdalena, & Nasution, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Padangsidempuan. *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 20(2), 20–25.
- Maya Amarta, Ayu Lestari, Indah Cahyani, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2023). Peranan Dan Fungsi Kurikulum Secara Umum Dan Khusus. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.637>
- Mubin, N., Basri, B., Nur, M. A., & Ma'ruf, R. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6849–6858. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8568>
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Journal of Islamic Education Thoughts and Practices. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 07(01), 30–47. <http://repository.unimus.ac.id/7276/>
- Nurulita, Alieza, L. 6. (2024). Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan: Pengertian, Tujuan, dan Komponennya. https://www.liputan6.com/feeds/read/5801529/apa-fungsi-kurikulum-dalam-pendidikan-pengertian-tujuan-dan-komponennya?utm_source
- Proditeksen. (2024). Kedudukan, Konsep, Fungsi, dan Peranan Kurikulum. Kurtek.Upi.Edu. <https://kurtek.upi.edu/kedudukan-konsep-fungsi-dan-peranan-kurikulum/>
- School, G. P. (2024). Pengertian, Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan dan Komponennya. https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/pengertian-fungsi-kurikulum/?utm_source
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 680–690. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1345>
- Yuisman, D., & Juliana, R. (2024). Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 278–306. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.504>